

25 Kaidah Tauhid

Sofyan Chalid bin Idham Ruray, Lc

غفر الله له ولوالديه وللمشايخه ولجميع المسلمين



MARKAZ TA'AWUN DAKWAH
DAN BIMBINGAN ISLAM

THE COOPERATIVE CENTER FOR ISLAMIC
AND GUIDANCE IN INDONESIA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

25

KAIDAH

TAUHID

Penyusun:

Sofyan Chalid bin Idham Ruray, Lc

Penerbit:

Markaz Ta'awun Dakwah

dan Bimbingan Islam

WA 0811 8184 211

Cetakan Pertama:

Dzulqa'dah 1445/Mei 2024

DAFTAR ISI

Kata Pengantar (8)

Makna dan Pembagian Tauhid (9)

1. Tauhid Rububiyah (9)
2. Tauhid Uluhiyyah (9)
3. Tauhid Al-Asma wash-Shifat (10)

Tiga Macam Tauhid dalam Satu Dalil (11)

Nukilan dari Ulama Terdahulu Bahwa Tauhid Ada Tiga (12)

Makna dan Pembagian Syirik (14)

1. Syirik Besar (14)
2. Syirik Kecil (15)

Perbedaan Syirik Besar dan Syirik Kecil (16)

KAIDAH-KAIDAH TAUHID (18)

KAIDAH KE-1 Tauhid adalah Kewajiban yang Paling Agung, dan Syirik adalah Keharaman yang Paling Besar (18)

KAIDAH KE-2 Kewajiban Mengutamakan Tauhid dalam Mempelajari, Mengamalkan dan Mendakwahkan (19)

KAIDAH KE-3 Wajib Takut Terjerumus dalam Dosa Syirik dan Perangkap-perangkapnya (20)

KAIDAH KE-4 Orang-orang yang Bertauhid adalah Sebaik-baik Makhluk, dan Orang-orang Musyrik adalah Seburuk-buruk Makhluk (22)

KAIDAH KE-5 Tauhid Dibangun di Atas Dua Rukun: *An-Nafyu* (Pengingkaran) dan *Al-Itsbat* (Penetapan), dan Inilah Dua Rukun *Laa ilaaha illallah* (24)

KAIDAH KE-6 Mempersembahkan Ibadah kepada Selain Allah adalah Syirik Besar (27)

KAIDAH KE-7 Meridhoi dan Membenarkan Peribadahan kepada Selain Allah adalah Kufur Besar (28)

KAIDAH KE-8 Tidak Mengkafirkan Orang-orang Musyrik Atau Ragu Terhadap Kekafiran Mereka adalah Kufur Besar (30)

Nukilan Ijma' Ulama (31)

KAIDAH KE-9 Takfir (Pengkafiran) Terbagi Dua: Wajib dan Haram (33)

KAIDAH KE-10 Wajibnya *Al-Wala'* dan *Al-Bara'* (34)

Bara' Terhadap Orang-orang Kafir adalah Teladan yang Baik, Bukan Intoleransi dan Radikalisme (35)

Wala' Terhadap Orang-orang Kafir adalah Sifat Munafik dan Toleransi yang Kebablasan (35)

Batas Toleransi (36)

KAIDAH KE-11 Keyakinan Terhadap Adanya Allah 'Azza wa Jalla dan Rububiyah-Nya Belum Cukup dalam Tauhid (37)

KAIDAH KE-12 Sebagian Orang Musyrik di Zaman Ini Lebih Parah Kesyirikannya daripada Orang-orang Musyrik Dahulu (40)

KAIDAH KE-13 Perbedaan Antara Kaum Musyrikin Dahulu dan Kaum Muslimin dalam Pengakuan Terhadap Rububiyah (43)

KAIDAH KE-14 Ibadah Kaum Musyrikin Dahulu kepada Selain Allah 'Azza wa Jalla untuk Mendapatkan *Qurbah*, *Syafa'at* dan *Berkah* (44)

KAIDAH KE-15 Allah 'Azza wa Jalla adalah Rabb Seluruh Makhluk, yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, Maka Hanya Dia yang Berhak Disembah (46)

KAIDAH KE-16 Ibadah Mengumpulkan Dua Pokok: Cinta dan Pengagungan (47)

KAIDAH KE-17 Wajibnya Mencintai Ajaran-ajaran Syari'at Allah 'Azza wa Jalla, dan Kafirnya Orang yang Membenci Satu Ajaran Syari'at-Nya (48)

KAIDAH KE-18 Wajibnya Mengagungkan Syiar-syiar Allah 'Azza wa Jalla, dan Kafirnya Orang yang Mengolok-olok Satu Syiar-Nya (49)

KAIDAH KE-19 Wajibnya Tunduk Terhadap Syari'at Allah 'Azza wa Jalla, dan Kafirnya Orang yang Menentanginya, atau Menyombongkan Diri Terhadapnya, atau Berpaling darinya (50)

KAIDAH KE-20 Definisi Ibadah Berdasarkan Dua Sisi Pandang (52)

KAIDAH KE-21 Ibadah Dibangun di Atas Dua Landasan: Ikhlas dan *Ittiba'* (53)

KAIDAH KE-22 Larangan Berbuat Syirik adalah Larangan Umum, dan Allah Jalla wa 'Ala Tidak Ridho Dipersekutukan dengan Siapa Pun dalam Ibadah kepada-Nya (55)

KAIDAH KE-23 Wajib Menetapkan Nama-nama Allah ‘Azza wa Jalla dan Sifat-sifat-Nya yang Dia Tetapkan dalam Kitab-Nya atau Hadits Rasul-Nya Shallallahu’alaihi wa Sallam, dengan Penetapan yang Sesuai dengan Keagungan-Nya, Tanpa Melakukan *Ta’thil*, *Tahrif* dan *Tafwidh*, dan Tanpa Melakukan *Takyif* dan *Tamtsil* (56)

Nukilan Ijma’ Ulama (56)

KAIDAH KE-24 Wajib Menafikan Sifat yang Dinafikan oleh Allah ‘Azza wa Jalla dalam Kitab-Nya atau dalam Sunnah Rasul-Nya Shallallahu’alaihi wa Sallam, Disertai Keyakinan Bahwa Allah ‘Azza wa Jalla Memiliki Sifat yang Sempurna, yang Menjadi Lawan dari Sifat yang Dinafikan Tersebut (58)

KAIDAH KE-25 Apa yang Tidak Ditetapkan dan Tidak Pula Dinafikan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, Wajib *Tawaqquf* Terhadap Lafaznya; Tidak Ditetapkan dan Tidak Pula Dinafikan, Karena Tidak Ada Dalil Penetapan dan Penafikan Padanya. Adapun Maknanya, Perlu Dirinci, Apabila Maknanya Benar, Layak bagi Allah ‘Azza wa Jalla Maka Diterima, Tetapi Harus Disertai dengan Ajakan untuk Menggunakan Lafaz-lafaz yang Syar’i. Namun Jika Maknanya Tidak Layak bagi Allah ‘Azza wa Jalla Maka Wajib Ditolak (60)

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah yang telah menolong kami untuk menyelesaikan buku singkat ini.

Buku ini adalah intisari beberapa kitab ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berbicara tentang tauhid.

Kami berusaha menghadirkan pembahasan seringkas mungkin dalam bentuk *matan* kaidah dan dalil-dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, kecuali beberapa kaidah saja yang kami pandang perlu ditambahkan nukilan ijma' dan keterangan ulama.

Harapan kami buku ini dapat menjadi:

- Pengantar yang memudahkan untuk mempelajari kitab-kitab tauhid yang disusun para ulama.
- Panduan dauroh sehari dalam 3-4 sesi.
- Panduan kajian rutin membahas setiap bab dengan penjelasan yang lebih detail.

Semoga Allah 'azza wa jalla menganugerahkan pahala yang melimpah dan terus mengalir kepada Penyusun dan semua yang mempelajari, mengoreksi dan membantu penyebaran buku ini.

Diselesaikan di Makkah,
Malam 6 Ramadhan 1445
Bertepatan dengan 16 Maret 2024

Abu Abdillah Sofyan Chalid bin Idham Ruray

- غفر الله له ولوالديه ولشايخه ولجميع المسلمين -

MAKNA DAN PEMBAGIAN TAUHID

Tauhid secara bahasa berasal dari,

وحد يوحد توحيداً أي جعل الشيء واحداً

Mengesakan, yaitu menjadikan sesuatu itu satu.

Adapun secara syari'at bermakna,

إفراد الله تعالى بما يختص به، من الربوبية والألوهية
والأسماء والصفات

Mengesakan Allah dalam kekhususan-Nya, yaitu dalam *rububiyah*, *uluhiyyah* dan *asma' wash-shifaat*.

Tauhid terbagi tiga:

1. Tauhid Rububiyah

إفراد الله تعالى بالخلق والملك والتدبير

Mengesakan Allah dalam penciptaan, penguasaan dan pengaturan segala sesuatu.

Allah ﷻ berfirman,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji hanya milik Allah, Rabb seluruh makhluk.”
[Al-Fatihah: 1]

2. Tauhid Uluhiyyah

إفراد الله تعالى بالعبادة

Mengesakan Allah dalam ibadah.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَحِيدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“...dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali menyembah Allah yang Esa, tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”
[At-Taubah: 31]

3. Tauhid Asma' wash-Shifaat

إفراد الله تعالى بما له من الأسماء والصفات

Mengesakan Allah dalam nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah nama-nama yang maha indah, maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama-Nya itu. Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya, kelak mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” [Al-A'rof: 180]

Allah ﷻ juga berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar serta Maha Melihat.” [Asy-Syuro: 11]

Tiga Macam Tauhid dalam Satu Dalil

Al-'Allamah Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata,

ينقسم التوحيد إلى ثلاثة أقسام:

١. توحيد الربوبية

٢. توحيد الألوهية.

٣. توحيد الأسماء والصفات.

وقد اجتمعت في قوله تعالى: {رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا} [مريم: الآية ٦٥]

“Tauhid terbagi tiga:

1. Tauhid Rububiyyah.
2. Tauhid Uluhiyyah.
3. Tauhid Asma' wash-Shifaat.

Dan tiga macam tauhid ini terkumpul dalam firman Allah ﷻ,

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ
هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

‘(Allah) Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, maka beribadahlah kepada-Nya saja dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada yang serupa dengan-Nya!’ (Maryam: 65).”

[Al-Qoulul Mufid, 1/12]

Nukilan dari Ulama Terdahulu Bahwa Tauhid Ada Tiga

Al-Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit Al-Kufi rahimahullah (w. 150 H) dan dua murid beliau: Al-Imam Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim Al-Anshari rahimahullah (w. 182 H) dan Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani rahimahullah (w. 189 H) meyakini tiga macam tauhid, sebagaimana yang dinukil oleh Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi rahimahullah (w. 321 H),

نقول في توحيد الله معتقدين بتوفيق الله: إن الله واحد لا شريك له، ولا شيء مثله، ولا شيء يعجزه، ولا إله غيره

“Dengan *taufiq* dari Allah ‘azza wa jalla kami berpendapat bahwa dalam mentauhidkan Allah ‘azza wa jalla maka kami meyakini: Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya;

- (1) Tidak ada yang serupa dengan-Nya.
- (2) Tidak ada yang bisa melemahkan-Nya.
- (3) Dan tidak ada yang berhak disembah selain-Nya.”

[Al-Aqidah Ath-Thahawaiyah, hal. 8]

Al-Imam Ibnu Batthoh Al-'Ukbari (w. 387 H) rahimahullah berkata,

أَنَّ أَصْلَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ الَّذِي يَجِبُ عَلَى الْخَلْقِ اعْتِقَادُهُ فِي
إِثْبَاتِ الْإِيمَانِ بِهِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ:

أَحَدُهَا: أَنْ يَعْتَقِدَ الْعَبْدُ رَبَّانِيَّتَهُ لِيَكُونَ بِذَلِكَ مَبَايِنًا لِمَذْهَبِ أَهْلِ
التَّعْطِيلِ الَّذِينَ لَا يَثْبُتُونَ صَانِعًا.

والثاني: أن يعتقد وحدانيته ليكون مبايناً بذلك مذاهب أهل الشرك الذين أقروا بالصانع وأشركوا معه في العبادة غيره.

والثالث: أن يعتقده موصوفاً بالصفات التي لا يجوز إلا أن يكون موصوفاً بها من العلم والقدرة والحكمة وسائر ما وصف به نفسه في كتابه.

“Bahwasanya pokok keimanan kepada Allah ta’ala yang diwajibkan atas hamba untuk diyakini dalam penetapan iman kepada-Nya ada tiga macam:

Pertama: Hendaklah seorang hamba meyakini *rabbaniyah* Allah ta’ala, agar dengan itu keyakinan seorang mukmin berbeda dengan para pengingkar yang tidak meyakini adanya pencipta.

Kedua: Hendaklah seorang hamba meyakini *wahdaniyah* Allah ta’ala, agar dengan itu keyakinannya berbeda dengan ajaran-ajaran para pelaku syirik yang mengimani adanya pencipta namun menyekutukan-Nya dalam ibadah dengan selain-Nya.

Ketiga: Hendaklah seorang hamba meyakini bahwa Allah ta’ala disifati dengan sifat-sifat yang tidak boleh disifatkan kecuali hanya bagi-Nya, diantaranya sifat ilmu, *qudroh*, hikmah dan semua sifat yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya.”

[Al-Ibanah ‘an Syari’ati Al-Firqoh An-Najiyah wa Mujanabah Al-Firoq Al-Madzmumah, hal. 693-694, dari manuskripnya, dan dalam Mukhtashor-nya, Qof 150, sebagaimana dalam Al-Qoulus Sadid, hal. 32]

MAKNA DAN PEMBAGIAN SYIRIK

Syirik secara bahasa bermakna,

مقارنة وخلاف انفراد

Membandingkan dan menyelisihi yang esa.

Adapun secara istilah syirik terbagi dua:

1. Syirik Besar

تسوية غير الله بالله فيما يختص به من الربوبية والألوهية
والأسماء والصفات

Menyamakan selain Allah dengan Allah dalam kekhususannya, yaitu dalam *rububiyyah*, *uluhiyyah* dan *asma' wash-shifaat*.

Allah ﷻ berfirman,

قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ، تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ، إِذْ
نُسَوِّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ

“Mereka (orang-orang musyrik) berkata dalam keadaan mereka bertengkar (dengan sembahhan-sembahhan mereka) di dalam neraka: Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita menyamakanmu dengan Rabb seluruh makhluk.” [Asy-Syu'ara: 96-98]

2. Syirik Kecil

Ada dua definisi syirik kecil yang masyhur:

Pertama:

ما أطلقه الشرع تسميته شركاً ولم يبلغ إلى درجة الشرك
الأكبر

Apa yang dinamakan syirik oleh syari'at secara *muthlaq*, namun belum sampai tingkat syirik besar.

Kedua:

كل ذريعة إلى الشرك الأكبر

Semua jalan yang menjerumuskan kepada syirik besar.

Perbedaan Syirik Besar dan Syirik Kecil

Pertama: Syirik besar menyebabkan pelakunya murtad, keluar dari Islam dan diberlakukan padanya hukum-hukum kepada orang yang murtad. Sedangkan syirik kecil tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam dan tidak diberlakukan padanya hukum-hukum kepada orang yang murtad.

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Dan barangsiapa beribadah kepada sesembahan yang lain di samping Allah, padahal tidak mungkin ada suatu dalil baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.” [Al-Mukminun: 117]

Kedua: Syirik besar menghapus semua amalan pelakunya. Sedangkan syirik kecil hanya menghapus amalan yang menyertainya, seperti jika seseorang berbuat riya’ dalam ibadahnya maka terhapuslah amalannya tersebut namun tidak menghapus amalannya yang telah ia kerjakan dengan ikhlas.

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخُسْرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu (wahai Muhammad) dan kepada (nabi-nabi) sebelummu: Jika kamu berbuat syirik, terhapuslah amalanmu dan kamu termasuk orang-orang yang merugi.” [Az-Zumar: 65]

Ketiga: Syirik besar menyebabkan pelakunya kekal di neraka. Sedangkan syirik kecil tidak sampai mengekalkan pelakunya di neraka.

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka Allah mengharamkan surga atasnya, tempatnya ialah neraka, dan tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.” [Al-Maidah: 72]

Keempat: Syirik besar tidak terampunkan apabila pelakunya mati sebelum bertaubat. Adapun syirik kecil, ulama berbeda pendapat.

Pendapat pertama, syirik kecil termasuk dosa yang diampuni apabila Allah ‘azza wa jalla kehendaki.

Pendapat kedua, syirik kecil pun tidak akan Allah ‘azza wa jalla ampuni, apabila pelakunya tidak bertaubat sampai mati, dan ini pendapat yang lebih kuat berdasarkan keumuman ayat.

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan akan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah maka ia telah berbuat dosa yang sangat besar.” [An-Nisa: 48]

KAIDAH-KAIDAH TAUHID

KAIDAH KE-1

التوحيد أعظم الواجبات والشرك أعظم المحرمات

Tauhid adalah Kewajiban yang Paling Agung, dan Syirik adalah Keharaman yang Paling Besar

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tuamu, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, teman seperjalanan, musafir dan apa yang kamu miliki (budak dan hewan piaraan). Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” [An-Nisa: 36]

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda,

فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ
الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Sesungguhnya hak Allah atas para hamba adalah mereka beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan hak para hamba atas Allah adalah Allah tidak akan mengazab orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.”

[HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Mu’adz radhiyallahu’anhu]

KAIDAH KE-2

وجوب تقديم التوحيد تعلمًا وعملاً ودعوة

Kewajiban Mengutamakan Tauhid dalam Mempelajari, Mengamalkan dan Mendakwahkan

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” [Adz-Dzariyat: 56]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah saja, dan jauhilah *thagut* (semua yang disembah atau dituhankan selain Allah)...” [An-Nahl: 36]

KAIDAH KE-3

وجوب الخوف من الشرك ووسائله

Wajib Takut Terjerumus dalam Dosa Syirik dan Perangkap-perangkapnya

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan akan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah maka ia tersesat dengan kesesatan yang jauh.” [An-Nisa: 116]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu (wahai Muhammad) dan kepada (nabi-nabi) sebelummu: Jika kamu berbuat syirik, terhapuslah amalanmu dan kamu termasuk orang-orang yang merugi.” [Az-Zumar: 65]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَيْهِمْ أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ ۗ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

“Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itulah orang-orang yang terhapus amalannya, dan mereka kekal di dalam neraka.” [At-Taubah: 17]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

“...dan janganlah kamu mendekati hal-hal yang keji, yang nampak maupun yang tersembunyi...” [Al-An’am: 151]

Rasulullah shalallahu’alaihi wa sallam bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ؛ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ،
فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

“Janganlah kalian memuji aku berlebihan sebagaimana Nasrani memuji Isa bin Maryam secara berlebihan, aku hanyalah hamba Allah, maka katakanlah: Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.” [HR. Al-Bukhari dari Umar bin Khattab radhiyallahu’anhun]

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam juga bersabda,

أَلَا وَإِن مَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ
وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، إِنِّي
أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

“Ketahuilah, sesungguhnya umat sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi dan orang shalih mereka sebagai tempat ibadah, maka ingatlah, jangan kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, sungguh aku melarang kalian melakukannya.” [HR. Muslim dari Jundub bin Abdullah radhiyallahu’anhun]

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam juga bersabda,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَصُورُونَ

“Sesungguhnya di antara manusia yang paling keras azabnya di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat gambar makhluk bernyawa.” [Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu’anhun]

KAIDAH KE-4

الموحدون خير البرية والمشركون شرها

Orang-orang yang Bertauhid adalah Sebaik-baik Makhluk, dan Orang-orang Musyrik adalah Seburuk-buruk Makhluk

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ، إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ، جَزَاءُؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

“Sesungguhnya orang-orang kafir yakni Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang yang musyrik akan masuk neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.

Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya.”
[Al-Bayyinah: 6-8]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ
الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

“Sungguh Allah akan memasukkan orang-orang beriman dan beramal saleh ke surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan makan seperti hewan makan. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka.” [Muhammad: 12]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

“Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka tidak lain, hanyalah seperti hewan, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari hewan itu).” [Al-Furqon: 44]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَفْلُونَ، وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا
لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كُفْرِينَ

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah selain Allah, yang tidak dapat mengabulkan doanya sampai hari kiamat, dan mereka lalai dari doa tersebut. Dan apabila manusia dikumpulkan (di hari kiamat) niscaya sembahhan-sembahhan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari ibadah mereka.” [Al-Ahqaf: 5-6]

KAIDAH KE-5

التوحيد مبني على الركنين: النفي والإثبات، وهذان ركنا لا إله إلا الله

Tauhid Dibangun di Atas Dua Rukun:

An-Nafyu (Pengingkaran) dan *Al-Itsbat* (Penetapan),
dan Inilah Dua Rukun *Laa ilaaha illallah*

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

“...**barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah**, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat...” [Al-Baqorah: 256]

Tabi’in yang Mulia Said bin Jubair rahimahullah berkata,

قوله تعالى "فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ"، قال لا إله إلا الله

“Firman-Nya, ‘...**maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat...**’ maknanya adalah kalimat *Laa ilaaha illallah*.” [Tafsir Ath-Thobari, 5/421]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ، إِلَّا الَّذِي
فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ، وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: ‘Sesungguhnya **aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Yang menciptakan aku**; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku’. Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang tetap pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.” [Az-Zukhruf: 26-28]

Tabi’in yang Mulia Mujahid rahimahullah berkata,

قوله تعالى "وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ"، قال لا إله إلا الله

“Firman-Nya, ‘Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang tetap pada keturunannya’ maknanya adalah kalimat *Laa ilaaha illallah*.” [Tafsir Ath-Thobari, 21/589]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ
مُشْرِكِينَ، فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهُ
الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكٰفِرُونَ

“Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: **Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kufur kepada sembah-an-sembah-an yang telah kami persekutukan dengan Allah**. Namun iman mereka tidak bermanfaat bagi mereka tatkala mereka telah melihat azab Kami. Itulah ketetapan Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.” [Ghafir: 84-85]

Tabi'in yang Mulia As-Suddi rahimahullah berkata,

وقوله (قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ) يقول: قالوا: أقررنا بتوحيد الله،
وصدقنا أنه لا إله غيره (وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ) يقول:
وجحدنا الآلهة التي كنا قبل وقتنا هذا نشركها في عبادتنا
الله ونعبدها معه، ونتخذها آلهة، فبرئنا منها

“Firman-Nya, ‘...mereka berkata: **Kami beriman hanya kepada Allah saja**’ maknanya: Mereka berkata, ‘Kami membenarkan keesaan Allah dan kami mengakui bahwa tidak ada sembah yang benar selain-Nya’.

Dan ucapan mereka, ‘...**dan kami kufur kepada sembah-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah...**’ maknanya: Kami mengingkari sembah-sembahan yang dulu kami ibadahi di samping menyembah Allah, maka sekarang kami berlepas diri dari semua yang kami sembah selain Allah itu.” [Tafsir Ath-Thobari, 21/423]

KAIDAH KE-6

صرف العبادة لغير الله شرك أكبر

Mempersembahkan Ibadah kepada Selain Allah adalah Syirik Besar

Karena beribadah kepada selain Allah ‘azza wa jalla menafikan *Laa ilaaha illallah*, dan ibadah milik khusus Allah ‘azza wa jalla, maka mempersembahkannya kepada selain Allah ‘azza wa jalla adalah syirik besar.

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،
لَا شَرِيكَ لَهُ^{صلى} وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Rabb seluruh makhluk. Tiada sekutu bagi-Nya; dan itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku muslim yang pertama.” [Al-An’am: 162-163]

KAIDAH KE-7

الرضى والتصديق بالوهية غير الله كفر أكبر

Meridhoi dan Membenarkan Peribadahan kepada Selain Allah adalah Kufur Besar

Karena meridhoi dan membenarkan peribadahan kepada selain Allah ‘azza wa jalla menafikan *Laa ilaaha illallah*, dan meridhoi atau menyetujui kekafiran adalah kekafiran.

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ
إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلَهُمْ

“Dan sungguh Allah telah menurunkan kepadamu di dalam Al-Kitab bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok, maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang melakukannya, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sungguh (kalau kamu berbuat demikian), kamu kalau begitu sama dengan mereka.” [An-Nisa: 140]

Al-Imam Al-Mufasssir Al-Qurthubi rahimahullah menerangkan,

لِأَنَّ مَنْ لَمْ يَجْتَنِبْهُمْ فَقَدْ رَضِيَ فِعْلَهُمْ، وَالرِّضَا بِالْكَفْرِ كُفْرٌ

“Karena barangsiapa tidak menjauhi mereka yang sedang berbuat kekafiran maka berarti ia meridhoi perbuatan mereka, dan ridho terhadap kekafiran adalah kekafiran.” [Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jaami’ li Ahkaamil Qur’an, 5/418]

Al-Imam An-Nawawi Asy-Syafi'i rahimahullah berkata,

وَالْعَزْمُ عَلَى الْكُفْرِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ كُفْرٌ فِي الْحَالِ، وَكَذَا التَّرَدُّ فِي أَنَّهُ يَكْفُرُ أَمْ لَا، فَهُوَ كُفْرٌ فِي الْحَالِ، وَكَذَا التَّعْلِيقُ بِأَمْرٍ مُسْتَقْبَلٍ، كَقَوْلِهِ: إِنْ هَلَكَ مَالِي أَوْ وَلَدِي تَهَوَّدْتُ، أَوْ تَنَصَّرْتُ، قَالَ: وَالرِّضَى بِالْكَفْرِ كُفْرٌ، حَتَّى لَوْ سَأَلَهُ كَافِرٌ يُرِيدُ الْإِسْلَامَ أَنْ يُلْقِنَهُ كَلِمَةَ التَّوْحِيدِ، فَلَمْ يَفْعَلْ، أَوْ أَشَارَ عَلَيْهِ بِأَنْ لَا يُسْلِمَ، أَوْ عَلَى مُسْلِمٍ بِأَنْ يَرْتَدَّ، فَهُوَ كَافِرٌ

[1] Bertekad untuk melakukan kekafiran di masa depan adalah kekafiran pada saat itu juga.

[2] Demikian pula ragu-ragu apakah ia akan melakukan kekafiran atau tidak maka itu kekafiran pada saat itu juga.

[3] Begitu pula termasuk kekafiran adalah ucapan yang menggantung seperti, “Jika hartaku musnah atau anakku mati maka aku akan masuk Yahudi atau Nasrani.”

[4] Dan ridho terhadap kekafiran adalah kekafiran.

[5] Sampai apabila orang kafir meminta kepada seorang muslim untuk mengajarnya kalimat tauhid namun muslim tersebut tidak mau melakukannya maka ia menjadi kafir.

[6] Atau muslim itu memberi isyarat kepada orang kafir itu agar tidak masuk Islam maka si muslim menjadi kafir.

[7] Atau muslim itu menyetujui seorang muslim menjadi murtad maka muslim yang menyetujui itu menjadi kafir.

[Rauhatut Thalibin, 10/65]

Kecuali apabila niatnya hanya lintasan hati dan ia segera menolaknya dari hatinya, serta tidak membenarkannya maka ia selamat dari kemurtadan.

KAIDAH KE-8

عدم تكفير المشركين أو شك في كفرهم كفر أكبر

Tidak Mengkafirkan Orang-orang Musyrik Atau Ragu Terhadap Kekafiran Mereka adalah Kufur Besar

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

“Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang musyrik akan masuk neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk.” [Al-Bayyinah: 6]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

“Sungguh telah kafir orang-orang (Nasrani) yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam.” [Al-Maidah: 72]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ

“Sungguh telah kafir orang-orang (Nasrani) yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah adalah satu dari yang tiga (Trinitas)’, padahal tidaklah sesembahan itu kecuali Allah yang Esa.” [Al-Maidah: 73]

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ
يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ تَمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا
كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

“Demi (Allah) yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidak seorang pun dari umat ini yang pernah mendengarkan tentang aku, apakah ia seorang Yahudi atau Nasrani, kemudian ia mati sebelum beriman dengan Islam yang aku bawa, kecuali ia termasuk penghuni neraka.” [HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiyallaahu'anhu]

Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim Al-Harani rahimahullah berkata,

فَإِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى كُفَّارٌ كُفْرًا مَعْلُومًا بِالِاضْطِرَّارِ مِنْ دِينِ
الْإِسْلَامِ

"Sesungguhnya Yahudi dan Nasrani adalah orang-orang kafir yang diketahui secara pasti dari ajaran agama Islam." [Majmu' Al-Fatawa, 35/201]

Nukilan Ijma' Ulama

Al-Imam Ibnu Hazm rahimahullah berkata,

وَهُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، وَهُمْ كُفَّارٌ بِإِخْلَافٍ مِنْ أَحَدٍ مِنَ
الْأُمَّةِ، وَمَنْ أَنْكَرَ كُفْرَهُمْ فَلَا خِلَافَ مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْأُمَّةِ فِي كُفْرِهِ
وَخُرُوجِهِ عَنِ الْإِسْلَامِ

"...mereka Yahudi dan Nasrani, dan ulama tidak berbeda pendapat bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Barangsiapa tidak meyakini kekafiran mereka, maka ulama juga tidak berbeda pendapat bahwa ia kafir dan murtad dari Islam." [Al-Fishol, 3/237]

Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim Al-Harani rahimahullah berkata,

وَمَنْ لَمْ يُحَرِّمِ التَّيْنِ - بَعْدَ مَبْعَثِهِ ﷺ - بَدِينِ الْيَهُودِ
وَالنَّصَارَى، بَلْ مَنْ لَمْ يُكْفِرْهُمْ وَيُبْغِضْهُمْ فَلَيْسَ بِمُسْلِمٍ بِاتِّفَاقِ
المُسْلِمِينَ

"Setelah diutusnya Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, maka barangsiapa yang tidak mengharamkan agama Yahudi dan Nasrani, bahkan siapa yang tidak mengkafirkan dan membenci mereka, maka ia bukan muslim berdasarkan kesepakatan kaum muslimin." [Majmu' Al-Fatawa, 27/464]

KAIDAH KE-9

التكفير ينقسم إلى القسمين: الواجب والمحرم

Takfir (Pengkafiran) Terbagi Dua: Wajib dan Haram

Pengkafiran yang wajib adalah terhadap orang-orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana penjelasan kaidah sebelumnya.

Adapun pengkafiran yang haram adalah terhadap sesama muslim, meski terhadap muslim pelaku dosa besar, selama dosanya tidak sampai tingkat kekafiran dan kesyirikan.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرٌ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

“Siapa saja yang mengatakan kepada saudaranya sesama muslim, ‘wahai kafir’, maka ucapan itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma]

KAIDAH KE-10

وجوب الولاة والبراءة

Wajibnya *Al-Wala'* dan *Al-Bara'*

Allah 'azza wa jalla berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali-walimu; sebahagian mereka adalah wali bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka sebagai wali, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi hidayah kepada orang-orang yang zalim.” [Al-Maidah: 51]

Allah 'azza wa jalla juga berfirman,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ، وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُغْلِبُونَ

“Sesungguhnya walimu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai walinya, maka sesungguhnya golongan Allah itulah yang pasti menang.”

[Al-Maidah: 55-56]

Bara' Terhadap Orang-Orang Kafir adalah Teladan yang Baik, Bukan Intoleransi dan Radikalisme

Allah 'azza wa jalla berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّاءُوا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ

“Sesungguhnya telah ada teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekafiranmu, dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah yang satu saja...”

[Al-Mumtahanah: 4]

Wala' Terhadap Orang-orang Kafir adalah Sifat Munafik dan Toleransi yang Kebablasan

Allah 'azza wa jalla berfirman,

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا، الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ
أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيْبَتَعُونَ عِنْدَهُمْ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا

“Kabarkan kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai para wali, selain orang-orang yang beriman. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang-orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan hanya milik Allah.” [An-Nisa: 138-139]

Batas Toleransi

1. Tidak zalim kepada orang kafir.

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اَلَّا تَعْدِلُوْٓاۙ اَعْدِلُوْٓاۙ هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap satu kaum, mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”

[Al-Maidah: 8]

2. Boleh berbuat baik kepada orang kafir dengan dua syarat:

Pertama, dalam urusan dunia yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kedua, bukan orang kafir yang memerangi Islam dan umat Islam.

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

لَا يَنْهٰكُمْ اَللّٰهُ عَنِ اَلَّذِيْنَ لَمْ يُقْتُلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ
يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيْرِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓاۙ اِلَيْهِمْ اِنَّ اَللّٰهَ
يُحِبُّ اَلْمُقْسِطِيْنَ

“Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu, dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

[Al-Mumtahanah: 8]

KAIDAH KE-11

الإقرار بوجود الله عز وجل وربوبيته لا يكفي في التوحيد

Keyakinan Terhadap Adanya Allah ‘Azza wa Jalla dan Rububiyah-Nya Belum Cukup dalam Tauhid

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

“Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, kecuali dalam keadaan mereka mempersekutukan Allah.”
[Yusuf: 106]

Sahabat yang Mulia Ibnu Abbas radhiyallahu’anhuma berkata,

من إيمانهم، إذا قيل لهم: من خلق السماء؟ ومن خلق الأرض؟ ومن خلق الجبال؟ قالوا: الله، وهم مشركون

“Termasuk iman mereka, jika mereka ditanya: Siapakah yang menciptakan langit, bumi dan gunung? Mereka menjawab: Allah. Namun mereka mempersekutukan Allah dalam ibadah.” [Tafsir Ath-Thabari, 16/286]

Al-Imam Al-Mufassir Ikrimah rahimahullah berkata,

تسألهم: من خلقهم؟ ومن خلق السماوات والأرض، فيقولون: الله. فذلك إيمانهم بالله، وهم يعبدون غيره

“Kalau kamu tanya mereka: Siapa yang menciptakan mereka? Dan siapa yang menciptakan langit dan bumi? Niscaya mereka menjawab: Allah. Maka itulah keimanan mereka kepada Allah, namun mereka menyembah kepada selain-Nya.” [Tafsir Ath-Thabari, 16/286]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan mereka? Maka mereka akan menjawab: ‘Allah’. Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah hanya kepada Allah)?!”
[Az-Zukhruf: 87]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ
الْأُمُورَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Katakanlah: ‘Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?’ Maka mereka akan menjawab: ‘Allah’. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa (beribadah) kepada-Nya saja?” [Yunus: 31]

Al-Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata,

أَيُّ هُمْ مُعْتَرِفُونَ بِأَنَّهُ الْفَاعِلُ لِجَمِيعِ ذَلِكَ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ثُمَّ هُمْ
يَعْبُدُونَ مَعَهُ غَيْرَهُ مِمَّا يَعْتَرِفُونَ أَنَّهُ لَا يَخْلُقُ وَلَا يَرْزُقُ، وَإِنَّمَا
يَسْتَحِقُّ أَنْ يُفْرَدَ بِالْعِبَادَةِ، مَنْ هُوَ الْمُتَّفَرِّدُ بِالْخَلْقِ وَالرِّزْقِ

“Maknanya: Mereka mengimani bahwa Allah saja yang maha mampu melakukan itu semua, tidak ada selain Dia yang dapat melakukannya, namun kemudian mereka menyembah selain-Nya di samping menyembah-Nya, padahal mereka meyakini sembahhan-sembahhan selain Allah itu tidak dapat mencipta dan memberi rezeki. Maka yang berhak disembah satu-satunya adalah yang esa dalam mencipta dan memberi rezeki.” [Tafsir Ibnu Katsir, 6/182]

KAIDAH KE-12

بعض مشركي زماننا أغلظ شركا من الأولين

Sebagian Orang Musyrik di Zaman Ini Lebih Parah
Kesyirikannya daripada Orang-orang Musyrik Dahulu

Diantara Bentuknya:

١- الأولون يقرون بالربوبية، وكثير من مشركي زماننا لا يقرون بها

1. Kaum Musyrikin Dahulu Mengakui *Rububiyah* Allah ‘Azza wa Jalla, dan Banyak Orang Musyrik Hari Ini Tidak Mengakuinya

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنَ
بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya? Tentu mereka akan menjawab: ‘Allah’, Katakanlah: ‘Segala puji bagi Allah’, tetapi kebanyakan mereka tidak memahami.”
[Al-Ankabut: 63]

٢- الأولون يفهمون لا إله إلا الله، ومشركو زماننا لا يفهمونها

2. Kaum Musyrikin Dahulu Memahami Makna *Laa ilaaha illallah*, dan Orang Musyrik Hari ini Tidak Memahaminya

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ، وَيَقُولُونَ إِنَّا
لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ

“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: “*Laa ilaaha illallah*” (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah) maka mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair yang gila?” [Ash-Shafaat: 35-36]

٣- الأولون يرجعون إلى الله في الشدة، ومشركو زماننا يشركون بالله في الرخاء والشدة

3. Kaum Musyrikin Dahulu Kembali Mentauhidkan Allah ‘Azza wa Jalla dalam Keadaan Genting, dan Orang Musyrik Zaman Ini Mempersekutukan Allah ‘Azza wa Jalla dalam Segala Keadaan, Baik Lapang Maupun Genting

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ
إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya; namun tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” [Al-Ankabut: 65]

٤- الأولون يعبدون مع الله عز وجل صالحا من الأنبياء والأولياء، وكثير من مشركي زماننا يعبدون شيطانا وأوليائه

4. Kaum Musyrikin Dahulu Mempersekutukan Allah ‘Azza wa Jalla dengan Orang Shalih dari Kalangan Nabi Maupun Wali, dan Banyak Orang Musyrik Hari Ini Menyembah Setan dan Wali-walinya

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka sembah itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), mengharap rahmat-Nya dan takut azab-Nya; sesungguhnya azab Rabbmu harus ditakuti.” [Al-Isra: 57]

KAIDAH KE-13

الفرق بين المشركين الأولين والمسلمين في الإقرار بالربوبية:

Perbedaan Antara Kaum Musyrikin Dahulu dan Kaum Muslimin dalam Pengakuan Terhadap Rububiyyah:

١- إقرار المشركين بالربوبية مجملا، وإقرار المسلمين بها مفصلا

1. Pengakuan Kaum Musyrikin Terhadap Rububiyyah Hanya Secara Global, Adapun Pengakuan Kaum Muslimin Terhadapnya Secara Terperinci

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ

“Dan ia (orang musyrik itu) membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” [Yasin: 78]

٢- إقرار المسلمين بالربوبية سالم من الاعتقادات الباطلة، وإقرار المشركين بها غير سالم منها

2. Pengakuan Kaum Muslimin Terhadap Rububiyyah Selamat dari Keyakinan-keyakinan yang Batil, Adapun Pengakuan Kaum Musyrikin Dahulu Terhadap Rububiyyah Tidak Selamat darinya

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ

“Kamu membalas rezeki (hujan yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah (menisbatkan hujan kepada bintang).” [Al-Waqiah: 82]

KAIDAH KE-14

عبادة الأولين لغير الله عز وجل لطلب القربة والشفاعة والبركة

Ibadah Kaum Musyrikin Dahulu kepada Selain Allah ‘Azza wa Jalla untuk Mendapatkan *Qurbah*, *Syafa’at* dan *Berkah*

فدليل القربة قوله تعالى: {أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ}

Dalil penyembahan musyrikin dahulu kepada selain Allah ‘azza wa jalla untuk *qurbah* (agar didekatkan kepada Allah ‘azza wa jalla) adalah firman-Nya,

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang menyembah kepada selain Allah (berkata): ‘**Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya**’. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka atas apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi hidayah kepada pendusta lagi sangat kafir.” [Az-Zumar: 3]

ودليل الشفاعة قوله تعالى: {وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۗ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۗ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ}

Dalil penyembahan musyrikin dahulu kepada selain Allah ‘azza wa jalla untuk mendapat syafa’at di sisi Allah ‘azza wa jalla adalah firman-Nya,

“Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: **‘Sembahan-sembahan kami itu adalah pemberi syafa'at untuk kami di sisi Allah’**. Katakanlah: ‘Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak Dia ketahui, baik di langit dan tidak (pula) di bumi?’ Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.” [Yunus: 18]

ودليل البركة قول الله تعالى: {أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ، وَمَنَاةَ
الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ}

Dalil penyembahan musyrikin dahulu kepada selain Allah ‘azza wa jalla untuk mendapat berkah dari Allah ‘azza wa jalla adalah firman-Nya,

“Terangkanlah (wahai orang-orang musyrik) apakah Lata dan Uzza, dan Manat yang ketiga, yang lainnya (dapat memberi manfaat atau mudarat)!?” [An-Najm: 19-20]

KAIDAH KE-15

الله رب كل شيء، العلي الكبير، هو المستحق للعبادة

Allah ‘Azza wa Jalla adalah Rabb Seluruh Makhluk, yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, Maka Hanya Dia yang Berhak Disembah

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ، الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ
أندادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai manusia beribadahlah hanya kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia yang menurunkan air dari langit, lalu Dia menumbuhkan dengan air hujan itu berbagai tanaman sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” [Al-Baqorah: 21-22]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَطْلُ وَأَنَّ
اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“Yang demikian itu (Allah yang Maha Kuasa), maka Allah, Dialah Sembahan yang benar, dan sesungguhnya apa saja yang mereka sembah selain-Nya adalah batil (tidak benar), dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” [Al-Hajj: 62]

KAIDAH KE-16

العبادة تجمع الأصلين: المحبة والتعظيم

Ibadah Mengumpulkan Dua Pokok:
Cinta dan Pengagungan

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدَّ حُبًّا لِلَّهِ

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, lebih kuat cintanya kepada Allah...”

[Al-Baqorah: 165]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya di hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.” [Az-Zumar: 67]

KAIDAH KE-17

وجوب محبة شرائع الله وكفر من أبغض شيئاً منها

Wajibnya Mencintai Ajaran-ajaran Syari'at Allah 'Azza wa Jalla, dan Kafirnya Orang yang Membenci Satu Ajaran Syari'at-Nya

Allah 'azza wa jalla berfirman,

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَلَهُمْ

“Yang demikian itu (Allah sesatkan mereka) karena sungguh mereka benci kepada apa yang Allah turunkan, maka Allah menghapus amal-amal mereka.” [Muhammad: 9]

KAIDAH KE-18

وجوب تعظيم شعائر الله وكفر من استهزأ بشيء منها

Wajibnya Mengagungkan Syiar-syiar Allah ‘Azza wa Jalla, dan Kafirnya Orang yang Mengolok-olok Satu Syiar-Nya

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۗ قُلْ أِبِلَّهُ وَعَايَاتِهِ
وَرَسُولِهِ ۗ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ، لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۗ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (mengapa mengolok-olok), maka mereka akan menjawab: ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja’. Katakanlah: ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu mengolok-olok?’ Tidak usah kamu cari alasan, karena kamu telah kafir setelah sebelumnya beriman...” [At-Taubah: 65-66]

KAIDAH KE-19

وجوب الانقياد لشرع الله وكفر من جده، أو استكبر عنه، أو أعرض عنه

Wajibnya Tunduk Terhadap Syari'at Allah 'Azza wa Jalla, dan Kafirnya Orang yang Menentanginya, atau Menyombongkan Diri Terhadapnya, atau Berpaling darinya

Allah 'azza wa jalla berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ
السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ
وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.” [Al-A'rof: 40]

Allah 'azza wa jalla juga berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi Rabbmu (wahai Muhammad), mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu yang memutuskan hukum terhadap semua urusan mereka, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap hukum yang kamu bawa, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” [An-Nisa: 65]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ

“...Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.” [Al-Ahqaf: 3]

KAIDAH KE-20

العبادة تطلق على الشئئين: التعبد والمتعبد به

- التعبد بمعنى التذلل لله عز وجل بفعل أوامره واجتناب نواهيه، محبة وتعظيما.

- المتعبد به بمعنى اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه من الأقوال والأعمال الظاهرة والباطنة.

Definisi Ibadah Berdasarkan Dua Sisi Pandang:

Pertama: Dari sisi keadaan seorang hamba saat beribadah, maka ibadah bermakna,

التذلل لله عز وجل بفعل أوامره واجتناب نواهيه، محبة
وتعظيما

Perendahan diri di hadapan Allah ‘azza wa jalla, dengan mengamalkan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, disertai cinta dan pengagungan.

Kedua: Dari sisi amalannya, maka ibadah bermakna,

اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه من الأقوال والأعمال
الظاهرة والباطنة

Satu nama yang mencakup semua yang Allah cintai dan ridhoi, baik ucapan maupun perbuatan, yang nampak maupun yang tersembunyi.

KAIDAH KE-21

العبادة مبنية على الأصلين: الإخلاص والاتباع

Ibadah Dibangun di Atas Dua Landasan: Ikhlas dan Meneladani Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam.

Allah 'azza wa jalla berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya.” [Al-Kahfi: 110]

Al-Imam Ibnu Katsir rahimahullah menerangkan makna ayat yang mulia ini,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ أَيُّ: ثَوَابُهُ وَجَزَاءُهُ الصَّالِحِ، {فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا}، مَا كَانَ مُوَافِقًا لِشَرَعِ اللَّهِ {وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا} وَهُوَ الَّذِي يُرَادُ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَهَذَا رُكْنًا الْعَمَلِ الْمُتَقَبَّلِ. لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ خَالِصًا لِلَّهِ، صَوَابًا عَلَى شَرِيعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, yaitu pahala dan balasannya yang baik. Maka hendaklah dia beramal shalih, yaitu amalan yang sesuai syari’at Allah ‘azza wa jalla.

Dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya, yaitu hendaklah (ikhlas) hanya mengharap wajah Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya.

Dua hal ini merupakan dua rukun amalan yang diterima, yaitu harus **ikhlas karena Allah ‘azza wa jalla dan sesuai syari’at Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam.**” [Tafsir Ibnu Katsir, 5/205]

Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim Al-Haroni rahimahullah berkata,

وهذان الأصلان جماع الدين: أن لا نعبد إلا الله، وأن نعبده بما شرع، لا نعبده بالبدع

“Keduanya merupakan dua pokok terkumpulnya agama, yaitu kita tidak boleh beribadah kecuali kepada Allah ‘azza wa jalla, dan kita beribadah kepada-Nya dengan apa yang disyari’atkan oleh-Nya, tidak dengan bid’ah-bid’ah.” [Iqtidho’ Shirotil Mustaqim, hal. 451]

KAIDAH KE-22

النهي عن الشرك عام، وأن الله لا يرضى أن يشرك
معه أحد في عبادته

Larangan Berbuat Syirik adalah Larangan Umum, dan Allah ‘Azza wa Jalla Tidak Ridho Dipersekutukan dengan Siapa Pun dalam Ibadah kepada-Nya

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۗ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ

“Katakanlah: ‘Mari kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu: Janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun...” [Al-An’am: 151]

Allah ‘azza wa jalla juga berfirman,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۗ فَإِنَّ آنتَهُوٓا۟
فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan perangilah mereka semua, supaya jangan ada fitnah (syirik) dan supaya ibadah itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” [Al-Anfal: 39]

KAIDAH KE-23

وجوب إثبات ما أثبتته الله ﷻ لنفسه في كتابه، أو
سنة رسوله ﷺ من الأسماء والصفات على الوجه
اللائق به، من غير تعطيل ولا تحريف ولا تفويض،
ومن غير تكييف ولا تمثيل

Wajib Menetapkan Nama-nama Allah ‘Azza wa Jalla dan Sifat-sifat-Nya yang Dia Tetapkan dalam Kitab-Nya atau Hadits Rasul-Nya Shallallahu’alaihi wa Sallam, dengan Penetapan yang Sesuai dengan Keagungan-Nya, Tanpa Melakukan *Ta’thil*, *Tahrif* dan *Tafwidh*, dan Tanpa Melakukan *Takyif* dan *Tamtsil*

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ
قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti para wali selain-Nya. Amat sedikit kamu mengambil pelajaran.” [Al-A’raf: 3]

Nukilan Ijma’ Ulama

Al-Hafizh Abu Nashr Ubaidullah bin Said As-Sijzi (w. 444 H) rahimahullah menyebutkan,

وقد اتفقت الأئمة على أن الصفات لا تؤخذ إلا توقيفاً، وكذلك
شرحها لا يجوز إلا بتوقيف، فقول المتكلمين في نفي
الصفات أو إثباتها بمجرد العقل أو حملها على تأويل
مخالف للظاهر ضلال

“Ulama sepakat bahwa sifat-sifat Allah ‘azza wa jalla tidaklah ditetapkan kecuali dengan cara *tauqifi* (berdasar dalil syar’i), demikian pula penjelasannya tidak boleh kecuali berdasar dalil syar’i, maka ucapan para ahlu kalam dalam mengingkari sifat-sifat Allah ‘azza wa jalla, atau menetapkannya hanya berdasar akal, atau membawanya kepada penakwilan yang menyelisihi zhahirnya adalah kesesatan.” [Risalah As-Sijzi, hal. 178]

Al-Imam Ibnu Abdil Barr (w. 463 H) rahimahullah berkata,

أهل السنة مجموعون على الإقرار بالصفات الواردة كلها في القرآن والسنة والإيمان بها وحملها على الحقيقة لا على المجاز إلا أنهم لا يكيفون شيئاً من ذلك ولا يحدون فيه صفة محصورة وأما أهل البدع والجهمية والمعتزلة كلها والخوارج فكلهم ينكرها ولا يحمل شيئاً منها على الحقيقة ويزعمون أن من أقر بها مشبه

“Ahlu Sunnah sepakat atas penetapan dan keimanan terhadap seluruh sifat Allah ‘azza wa jalla yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, **dan membawa maknanya kepada makna yang hakiki**, bukan *majaz* (kata kiasan yang perlu ditakwil), akan tetapi Ahlu Sunnah tidak men-*takyif* sedikit pun dari sifat-sifat-Nya, tidak pula membatasinya dengan jumlah tertentu.

Adapun Ahlu Bid’ah, Jahmiyah, Mu’tazilah seluruhnya dan Khawarij, mereka semua mengingkari sifat-sifat Allah ‘azza wa jalla, dan tidak membawa satu pun sifat-sifat-Nya kepada makna yang *hakiki* (melainkan ditakwil), dan mereka menganggap bahwa siapa yang menetapkan sifat-sifat Allah ‘azza wa jalla (yang tertera dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah) adalah *musyabbih*.” [At-Tamhid, 7/145]

KAIDAH KE-24

**وجوب نفي ما نفاه الله عن نفسه في كتابه، أو في
سنة رسوله صلى الله عليه وسلم، مع اعتقاد كمال
ضده لله سبحانه وتعالى**

Wajib Menafikan Sifat yang Dinafikan oleh Allah ‘Azza wa Jalla dalam Kitab-Nya atau dalam Sunnah Rasul-Nya Shallallahu’alaihi wa Sallam, Disertai Keyakinan Bahwa Allah ‘Azza wa Jalla Memiliki Sifat yang Sempurna, yang Menjadi Lawan dari Sifat yang Dinafikan Tersebut

Al-Imam Ibnu Abil ‘Izz (w. 792 H) rahimahullah berkata,

كُلُّ نَفْيٍ يَأْتِي فِي صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ إِنَّمَا
هُوَ لِثُبُوتِ كَمَالٍ ضِدِّهِ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا} [الْكَهْفِ: ٤٩]، لِكَمَالِ عَدْلِهِ. {لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي
السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ} [سُورَةُ سَبَأٍ: ٣]، لِكَمَالِ عِلْمِهِ.
وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ} [ق: ٣٨]، لِكَمَالِ قُدْرَتِهِ.
{لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ} [الْبَقَرَةِ: ٢٥٥] لِكَمَالِ حَيَاتِهِ وَقِيُومِيَّتِهِ.
{لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ} [الْأَنْعَامِ: ١٠٣]، لِكَمَالِ جَلَالِهِ وَعَظَمَتِهِ
وَكِبْرِيَاءِهِ، وَإِلَّا فَالْنَفْيُ الصَّرْفُ لَا مَدْحَ فِيهِ

“Setiap penafikan terhadap sifat-sifat Allah ‘azza wa jalla yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah hanyalah untuk menetapkan sifat kesempurnaan yang menjadi lawan dari sifat yang dinafikan tersebut, seperti:

Firman Allah ‘azza wa jalla, ‘*Rabbmu tidak menzalimi seorang pun.*’ (Al-Kahfi: 49) karena kesempurnaan sifat adil-Nya.

Firman Allah ‘azza wa jalla, ‘*Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya sebesar zarah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi.*’ (Saba’: 3) karena kesempurnaan sifat ilmu-Nya.

Firman Allah ‘azza wa jalla, ‘*Kami tidak ditimpa letih.*’ (Qof: 38) karena kesempurnaan sifat mampu-Nya.

Firman Allah ‘azza wa jalla, ‘*Dia tidak mengantuk dan tidak pula tidur.*’ (Al-Baqorah: 255) karena kesempurnaan sifat hidup-Nya dan sifat *qoyumiyah*-Nya, yaitu Dia berdiri sendiri dan terus menerus mengurus makhluk-Nya.

Firman Allah ‘azza wa jalla, ‘*Dia tidak dapat digapai oleh penglihatan mata.*’ (Al-An’am: 103) kerana kesempurnaan sifat kemuliaan, keagungan dan kebesaran-Nya.

Dan jika tidak ditetapkan sifat kesempurnaan yang menjadi lawannya maka penafikan saja tidaklah mengandung pujian.” [Syarhu Ath-Thahawiyah, hal. 106]

KAIDAH KE-25

ما لم يرد إثباته ولا نفيه في الكتاب والسنة وجب التوقف في لفظه، فلا يثبت ولا ينفي، لعدم ورود الإثبات والنفي فيه، وأما معناه: فيفصل فيه؛ فإن أريد به حقٌ يليق بالله تعالى فهو مقبول، لكن مع الإرشاد إلى الألفاظ الشرعية، وإن أريد به معنى لا يليق بالله عز وجل وجب رده

Apa yang Tidak Ditetapkan dan Tidak Pula Dinafikan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, Wajib *Tawaqquf* Terhadap Lafaznya; Tidak Ditetapkan dan Tidak Pula Dinafikan, Karena Tidak Ada Dalil Penetapan dan Penafikan Padanya.

Adapun Maknanya, Perlu Dirinci, Apabila Maknanya Benar, Layak bagi Allah 'Azza wa Jalla Maka Diterima, Tetapi Harus Disertai dengan Ajakan untuk Menggunakan Lafaz-lafaz yang Syar'i. Namun Jika Maknanya Tidak Layak bagi Allah 'Azza wa Jalla Maka Wajib Ditolak

Al-Imam Abdul Ghani Al-Maqdasi (w. 600 H) rahimahullah berkata,

فمن السنة اللازمة السكوت عما لم يرد فيه نص عن الله ورسوله، أو يتفق المسلمون على إطلاقه، وترك التعرض له بنفي أو إثبات، فكما لا يثبت إلا بنص شرعي، كذلك لا ينفي إلا بدليل سمعي

“Termasuk sunnah yang wajib adalah diam terhadap lafaz yang tidak ada *nash*-nya dari Allah dan Rasul-Nya, atau yang disepakati kaum muslimin, maka tidak boleh dinafikan atau ditetapkan, sebagaimana tidak ditetapkan kecuali berdasarkan dalil, demikian pula tidak boleh dinafikan kecuali berdasarkan dalil.” [Al-Iqtishod fil I’tiqod, hal. 223]

Al-Imam Ahmad bin Abdul Halim Al-Haroni (w. 728 H) rahimahullah berkata,

وَأَمَّا الْأَلْفَاظُ الَّتِي لَيْسَتْ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَلَا اتَّفَقَ السَّلَفُ
عَلَى نَفْيِهَا أَوْ إِثْبَاتِهَا فَهَذِهِ لَيْسَ عَلَى أَحَدٍ أَنْ يُوَافِقَ مَنْ نَفَاهَا
أَوْ أَثْبَتَهَا حَتَّى يَسْتَفْسِرَ عَنْ مُرَادِهِ فَإِنْ أَرَادَ بِهَا مَعْنَى يُوَافِقُ
خَبَرَ الرَّسُولِ أَقْرَبَ بِهِ وَإِنْ أَرَادَ بِهَا مَعْنَى يُخَالِفُ خَبَرَ الرَّسُولِ
أَنْكَرَهُ

“Adapun lafaz-lafaz yang tidak terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, tidak pula disepakati Salaf atas penafikan atau penetapannya, maka tidak boleh seseorang menyetujui orang yang menafikan atau menetapkannya, sampai ia meminta perincian makna yang diinginkan orang itu, apabila orang itu menginginkan makna yang sesuai dalil maka hendaklah ia akui maknanya, namun apabila orang itu menginginkan makna yang menyelisih dalil maka hendaklah ia mengingkarinya.” [Al-Fatawa, 12/114]

وبالله التوفيق، وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه
وسلم.

Catatan:



— USTADZ —
SOFYAN CHALID
BIN IDHAM RURAY

